

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum masuknya agama-agama besar dunia ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah bertuhan dan menjunjung tinggi prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa. Prof. Dr. Purbatjaraka mencatat bahwa jauh sebelum kedatangan Hindu/Buddha masyarakat Indonesia sudah mempunyai keyakinan mengenai Tuhan Yang Maha Esa, dan menyembah-Nya menurut tata caranya sendiri. Salah satu sebutan untuk Tuhan dari era pra-Hindu dapat dilacak dari penggunaan bahasa-bahasa Nusantara asli, sebelum dipengaruhi bahasa Sanskerta, Arab atau bahasa-bahasa Barat. Salah satu sebutan untuk Sang Pencipta adalah Hyang (Tuhan, yang diagungkan), Sang Hyang Tunggal (Tuhan Yang Maha Esa), dan Sang Hyang Taya (Sang Maha Tiada). Maksudnya “tiada kasat mata namun ada”, kata Jawa kuno ini masih terpelihara dalam bahasa Sunda Teu Aya (tidak ada).¹ Hal tersebut merepresentasikan bagaimana masyarakat Indonesia telah memiliki konsep tentang Tuhannya sendiri sebelum tercampur dengan agama-agama besar dunia. Walaupun konsep tersebut dalam tataran yang paling kuno sekalipun.

Di Jawa sendiri, sebelum kedatangan agama-agama besar. Masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat yang religius. Hal tersebut tercermin dalam kehidupan kesehariannya yang memiliki relasi istimewa dengan alam.

¹Tri Widodo, “Agama Asli Indonesia dan Perkembangannya dari Masa ke Masa”, dalam <http://triwido.wordpress.com>, diunduh pada 2 Januari 2016, pukul 20.00 WIB.

Alam sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat, bahkan dalam mata pencaharian mereka. Sebagai contoh yang sangat sederhana, musim sangat berpengaruh pada mata pencaharian bercocok tanam. Mungkin karena kedekatan masyarakat Jawa, yang kemudian melahirkan beberapa tradisi atau ritual yang berkaitan dengan penghormatan terhadap alam tempat hidup mereka.

Salah satu ciri lain masyarakat Jawa ialah bahwa mereka percaya terhadap suatu 'kekuatan' di luar alam yang mengatasi mereka. Mereka percaya pada suatu hal dibalik penampakan fisik yang mereka lihat. Itulah sebabnya mengapa masyarakat Jawa percaya adanya roh, dan hal-hal spiritual lainnya. Mereka kagum terhadap kejadian-kejadian disekitar mereka, terhadap fenomena-fenomena alam sehari-hari yang kadang sulit difahami dengan rasional. Rasa kagum inilah yang melahirkan bermacam-macam ritual tradisi sebagai bentuk penghormatan terhadap alam. Ritual-ritual yang ada dalam kebudayaan Jawa tersebut merupakan ritual yang menyangkut *life cycle*, yaitu ritual yang berhubungan dengan perjalanan hidup manusia, atau yang selalu menyertai kehidupan manusia. Kehidupan yang selalu diiringi dengan ucapan atau ritual tersebut merupakan wujud dari kehati-hatian manusia Jawa dalam mewujudkan keharmonisan hubungan manusia dengan alam nyata, yaitu dunia ini, serta keharmonisan dengan alam mistik atau yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa.²

²Bendung Layungkuning, *Sangkan Paraning Dumadi*. (Yogyakarta: NARASI, 2013), h. 7.

Menurut Darwami, system berfikir Jawa sangat suka dengan mitos. Segala perilaku orang Jawa sering kali sulit terlepas dari kepercayaan pada hal-hal tertentu. Itulah sebabnya system berfikir mistis akan selalu mendominasi perilaku hidup orang Jawa. Mereka lebih percaya dengan dongeng-dongeng sakral. Sistem berfikir semacam ini telah turun temurun sampai menjadi *folklore* Jawa. Sistem berfikir mistis sering mempengaruhi pola-pola hidup yang bersandar pada nasib. Nasib ini dalam istilah Jawa dinamakan *kabejan* (keberuntungan) yang telah disertai usaha. Karena usaha dan nasib juga sering menyatu padu, maka orang Jawa justru sampai pada pemikiran *homologi antropokosmik*. Maksudnya, dalam langkah kehidupannya disesuaikan dengan tatanan manusia dan dunia sekelilingnya.³

Sejak zaman prasejarah masyarakat Jawa telah memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme. Animisme ialah suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuhan-tumbuhan, hewan, dan juga pada manusia sendiri.⁴ Hal tersebut dapat dilihat, bagaimana masyarakat Jawa melakukan kegiatan upacara dan sesajen dengan maksud, agar keluarga dan orang-orang terdekatnya tidak diganggu oleh roh jahat. Sedangkan dinamisme ialah kepercayaan yang meyakini bahwa semua benda-benda yang ada di dunia ini

³ Suwardi Endaswara, *Mistik Kejawaen*. (Yogyakarta, NARASI, 2006), h. 8.

⁴ Abdul Jamil, dkk., *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: GAMA MERDIA, 2000), h.

mempunyai daya dan kekuatan ghaib.⁵ Hingga sekarang warisan ini masih kental dalam kehidupan masyarakat Jawa, seperti menambah kekuatan batin dengan menggunakan benda-benda yang dianggap bertuah atau memiliki kekuatan. Seperti berupa keris, tombak, batu akik, akar bahar dan kuku macan.⁶ Bahkan kepercayaan-kepercayaan tersebut dalam perkembangannya bercampur dengan agama-agama besar yang masuk di Indonesia seperti Hindu, Budha, Islam dan Kristen.

Kepercayaan Jawa hingga sekarang masih dijaga dan dilestarikan oleh para penghayat atau aliran kepercayaan. Di mana mereka bisa dikatakan orang-orang yang berjasa karena masih memegang teguh ajaran leluhur. Jika kita berbicara tentang aliran kepercayaan tentu tidak terlepas dengan konsep-konsep Ketuhanan, penciptaan alam, dan manusia. Seperti halnya aliran kepercayaan, agama-agama besar juga memiliki konsep yang sama. Tetapi yang membedakan keduanya ialah, sumber pengetahuan dari agama besar berupa wahyu-wahyu atau kitab-kitab suci, sedangkan sumber pengetahuan aliran kepercayaan berupa buku kitab yang ditulis oleh para sesepuh dan laku spritual. Di sini peneliti akan mengkaji salah satu topik atau konsep yang sangat menarik yaitu “*konsep tentang perbuatan manusia*”, di mana peneliti meyakini bahwa pada setiap agama atau kepercayaan di dunia pasti memiliki konsep tentang takdir walaupun dengan

⁵ “Pengertian Animisme dan Dinamisme”, dalam www.kopi-ireng.com, diunduh pada 2 Januari 2016, pukul 20.00 WIB.

⁶ Abdul Jamil, dkk., *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Jogyakarta: GAMA MERDIA, 2000), h. 9-10.

sumber dan menggambarkan yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada ajaran aliran kepercayaan Kapribaden.

Berbicara tentang “*konsep perbuatan manusia*” tentu akan bersinggungan dengan konsep kehendak mutlak Tuhan dan kehendak bebas manusia atau *free will*. Dimana konsep ini menjadi perbincangan di serius di Timur dan Barat. Di Timur sendiri diwakili oleh Islam dengan kalamnya dan Barat yang diwakili oleh para filosof. Dalam pandangan Islam dengan kalamnya konsep “*perbuatan manusia*” disandarkan pada Al-Quran dan Hadis. Dimana para ahli kalam memiliki dalilnya sendiri yang tertulis dalam Al-Quran dan Hadis untuk memperkuat argumennya. Berbeda dengan Islam, sedangkan Barat yang diwakili oleh para filosof menyandarkan argumennya tentang *free wiil* atau perbuatan manusia pada akal.

Di Indonesia sendiri aliran kepercayaan sangat banyak dan tersebar di daerah-daerah. Tetapi pada kenyataannya aliran-aliran kepercayaan ini tidak memiliki eksistensi di masyarakat. Jika berbicara tentang eksistensi tentu banyak faktor yang membuat hal tersebut terjadi. Di sini faktor yang sangat krusial, mengapa hal tersebut bisa terjadi ialah bagaimana masih banyak sekali masyarakat yang beranggapan bahwa aliran kebatinan menyesatkan dan menyelewengkan agama. Hal ini terjadi karena kurangnya wawasan sehingga mengakibatkan kurangnya toleransi di masyarakat. Oleh karena itu peneliti tergerak untuk meneliti “*konsep perbuatan manusia dalam pandangan aliran*

kebatinan Kapribaden”. Agar masyarakat sedikitnya mengetahui dan memahami sehingga memupuk rasa toleransi antar umat, terutama pada aliran kepercayaan Kapribaden.

B. Rumusan Penelitian

1. Bagaimana sejarah kelahiran aliran kepercayaan Kapribaden?
2. Bagaimana ajaran aliran kepercayaan Kapribaden?
3. Bagaimana konsep perbuatan manusia dalam aliran kepercayaan Kapribaden?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sejarah kelahiran aliran kepercayaan Kapribaden.
2. Mengetahui ajaran aliran kepercayaan Kapribaden.
3. Mengetahui konsep perbuatan manusia dalam aliran kepercayaan Kapribaden.

D. Penegasan Istilah

Disini akan dijelaskan istilah-istilah yang ada dalam pembahasan dalam penelitian ini.

1. Istilah Kapribaden disini berbeda dengan istilah umum kepribadian dalam psikologi diartikan *personality*, kapribaden merupakan sebuah laku spiritual menuju kesempurnaan dengan mengikuti lakunya hidup yang juga diikuti oleh raganya, menuju Gusti Ingkang Moho Suci atau Tuhan Yang Maha Esa. Dengan cara melakukan “Mijil” agar mengapat petunjuk dan tuntunan dari hidupnya.

2. Istilah ROMO dan Romo, Romo disini merupakan panggilan dari almarhum Bapak Semono Sastrohadijojo dengan sebutan Romo Semono. Romo merupakan sebuah istilah pengganti Bapak dalam bahasa Jawa. Sedangkan ROMO (ditulis dengan huruf besar) ialah Tuhan Yang Maha Esa atau Gusti Ingkang Moho Suci.
3. Herucokro yang dalam kalangan penghayat Kapribaden, dapat diartikan *her* berarti air, banyu, suci, roh suci, dan *cokro* artinya hanyokro manggilingan. Jadi Herucokro dapat diartikan *the cycle of life* atau *the cycle of the soul*.
4. Mijil artinya menyatu. Yang dalam hal dapat diartikan menyatunya Raga dengan Hidup yang ada dalam dirinya.
5. Manunggal ialah menyatunya manusia dengan Gusti Ingkang Moho Suci.⁷

E. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil dari pembahasan penulis ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru mengenai kepercayaan serta kearifan lokal yaitu kepercayaan kejawen. Selain itu juga sebagai khasanah keilmuan baru yang selama ini jarang dikuak dan dipelajari.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini sedikitnya akan memberikan pemahaman dalam kaitannya dengan ajaran aliran kepercayaan. Dimana dimasyarakat aliran

⁷ Tim Penyusun Buku, *Sarasehan Agung IV Paguyupan Penghayat Kapribaden*, (Bogor: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), h. 2-3.

kepercayaan dianggap sebagai aliran sesat dan menyelewengkan agama. Sehingga tidak sedikit dari penghayat yang mendapat diskriminasi dari masyarakat. Oleh sebab itu, dengan penelitian ini diharapkan setelah lebih mengerti dan memahami bagaimana ajaran dalam salah satu aliran kepercayaan akan menambah dan mempererat toleransi antar umat.

F. Sistematika Pembahasan

Ada beberapa bab yang disinggung terkait judul yang disusun. Masing-masing bab mendeskripsikan tema spesifiknya masing-masing. Lebih jelasnya peneliti susun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini memaparkan latar belakang, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Dalam bab ini memaparkan dikripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini memaparkan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Paparan. Dalam bab ini memaparkan temuan dan deskripsi.

Bab V Penutup. Bab ini memuat Kesimpulan kemudian dilengkapi dengan saran-saran.